

**SKRIPSI 56**

**PENAMPAKAN ELEMEN RUANG KOTA  
PADA JARINGAN JALAN JERON BETENG  
BAGIAN TIMUR YOGYAKARTA BERBASIS  
PENGAMATAN URUTAN VISUAL**



**NAMA : GEORGE NATHANAEL  
NPM : 6111901190**

**PEMBIMBING: DR. ANINDHITA N. SUNARTIO, S.T., M.T.**

**KO-PEMBIMBING: IR. F.X. BUDIWIDODO PANGARSO,  
MSP.**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM SARJANA  
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:  
1998/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program Studi  
Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG  
2024**

SKRIPSI 56

**PENAMPAKAN ELEMEN RUANG KOTA  
PADA JARINGAN JALAN JERON BETENG  
BAGIAN TIMUR YOGYAKARTA BERBASIS  
PENGAMATAN URUTAN VISUAL**



**NAMA : GEORGE NATHANAEL  
NPM : 6111901190**

**PEMBIMBING:**

**Dr. Ir. Anindhita N. Sunartio,  
S.T., M.T**

**KO PEMBIMBING:**

**F.X. Budiwidodo P., Ir., MSP**

**PENGUJI:**

**Dr. Y. Karyadi Kuslianjah, Ir.,  
M.T., IAI.**

**Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T.**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM SARJANA  
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:  
1998/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program Studi  
Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG  
2024**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**  
*(Declaration of Authorship)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : George Nathanael Dengah Zebedeus  
NPM : 6111901190  
Alamat : Megaraya Residence no. 15 Gunung Batu  
Judul Skripsi : Penampakan Elemen Ruang Kota Pada Jaringan Jalan Jeron  
Beteng Bagian Timur Yogyakarta Berbasis Pengamatan  
Urutan Visual

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika di kemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam Skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 7 Juli 2024



George Nathanael

## **Abstrak**

# **PENAMPAKAN ELEMEN RUANG KOTA PADA JARINGAN JALAN JERON BETENG BAGIAN TIMUR YOGYAKARTA BERBASIS PENGAMATAN URUTAN VISUAL**

Oleh

**George Nathanael**

**NPM: 6111901190**

Yogyakarta, sebuah kota dengan sejarah yang kaya di Jawa Tengah, Indonesia, telah menjadi pusat kekuasaan, kebudayaan, dan keagamaan sejak berabad-abad yang lalu. Didirikan pada abad ke-18 oleh Sultan Hamengkubuwono I, kota ini telah mengalami transformasi yang signifikan dari pusat kekuasaan kesultanan yang megah menjadi sebuah kota modern dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Salah satu bukti kejayaan masa lalu Yogyakarta adalah Kawasan Jeron Beteng, yang merupakan simbol penting dari warisan budaya dan arsitektur tradisional Jawa.

Kawasan Jeron Beteng, dengan sejarahnya yang kaya, menjadi saksi penting dari peristiwa bersejarah, termasuk penandatanganan Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang merupakan tonggak penting dalam sejarah Kesultanan Yogyakarta. Awalnya hanya sebuah daerah hutan yang dikenal sebagai Hutan Mentaok, kawasan ini berkembang menjadi bagian integral dari sistem pertahanan kesultanan. Fungsi Kawasan Jeron Beteng tidak hanya terbatas sebagai pusat perayaan dan upacara keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan komunitas.

Dalam konteks lanskap urban, Jeron Beteng memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas kota Yogyakarta. Kawasan ini menjadi contoh bagaimana sebuah kota dapat memelihara warisan budaya dan sejarahnya sambil beradaptasi dengan perkembangan urban. Jeron Beteng bukan hanya sekadar tempat untuk kegiatan keagamaan dan tradisional, tetapi juga menjadi simbol dari kesatuan dan kekayaan budaya kota Yogyakarta.

Selain itu, seni dan karya visual juga memiliki peran penting dalam meningkatkan estetika perkotaan. Melalui penampakan seni yang unik, revitalisasi Kawasan Jeron Beteng dapat menjadi sarana untuk mempromosikan keberagaman budaya dan kreativitas artistik di Kota Yogyakarta. Namun, meskipun terdapat perubahan yang signifikan di kawasan ini, jejak-jejak sejarah dan warisan budaya yang kental masih tetap terasa, menciptakan sebuah perpaduan menarik antara masa lalu yang kaya dengan tantangan dan peluang masa kini.

**Kata-kata kunci:** Yogyakarta, Kawasan Jeron Beteng dan Warisan Budaya

## Abstract

### ***Expression of Urban Space Elements on the Road Network of Jeron Beteng, East Yogyakarta, Based on Visual Sequence Observations***

by

**George Nathanael**

**NPM: 6111901190**

*Yogyakarta, a city with a rich history in Central Java, Indonesia, has been a center of power, culture, and religion for centuries. Founded in the 18th century by Sultan Hamengkubuwono I, the city has undergone significant transformation from a majestic center of sultanate power to a modern city with rapid economic growth. One of the testaments to Yogyakarta's glorious past is the Jeron Beteng area, which serves as a significant symbol of Javanese cultural heritage and traditional architecture.*

*The Jeron Beteng area, with its rich history, stands witness to pivotal historical events, including the signing of the Giyanti Agreement in 1755, a crucial milestone in the history of the Yogyakarta Sultanate. Originally just a forested area known as Hutan Mentaok, the area evolved into an integral part of the sultanate's defense system. The function of the Jeron Beteng area is not limited to being a center for religious celebrations and ceremonies but also serves as a hub for education and community development.*

*In the context of the urban landscape, Jeron Beteng plays a crucial role in preserving Yogyakarta's identity. It serves as a prime example of how a city can uphold its cultural heritage and history while adapting to urban development. Jeron Beteng is not merely a venue for religious and traditional activities but also a symbol of the unity and cultural richness of Yogyakarta.*

*Furthermore, art and visual works play a significant role in enhancing urban aesthetics. Through unique artistic expressions, the revitalization of the Jeron Beteng area can serve as a platform to promote cultural diversity and artistic creativity in the city of Yogyakarta. However, despite the significant changes in the area, the profound traces of history and cultural heritage still resonate, creating an intriguing blend of a rich past with the challenges and opportunities of the present.*

*Keywords: Yogyakarta, Jeron Beteng area, Cultural heritage*

## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepubstakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh Skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen ko-pembimbing, Ir. F.X. Budiwidodo Pangarso, MSP. atas bantuan, dorongan, dan kesabarannya dalam membimbing saya dalam memberikan pandangan yang berharga dan inspirasi yang sangat saya hormati;
- Dosen pembimbing Dr. Anindhita N. Sunartio, S.T., M.T. atas bimbingan dan arahnya selama penulisan ini serta juga telah memberikan wawasan yang mendalam.
- Dr. Ir. Yohanes Karyadi Kusliansyah, M.T. IAI dan Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T., sebagai dosen penguji, atas masukan dan saran kritis yang membantu memperbaiki penelitian ini.
- Kedua orang tua dan kedua kakak saya atas doa, dukungan, dan cinta mereka yang tanpa henti selama penulisan ini.
- Teman sekaligus rekan riset saya, Azka, terima kasih atas semangat, ide-ide brilian, dan kerja kerasnya.
- Teman survey objek studi, Dafi, terima kasih atas kerjasama dalam pengumpulan data yang sangat berarti bagi penelitian ini.

Bandung, 7 Juli 2024



George Nathanael

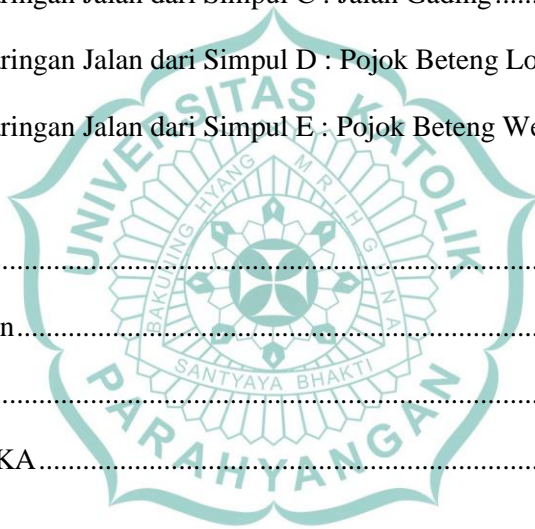
## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
BAB I 1	
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.7 Metodologi Penelitian.....	6
1.7.1. Jenis Penelitian .....	6
1.7.2. Teknik Pengumpulan Data .....	6
1.7.3. Tahap Analisis Data.....	7
1.7.4. Tahap Penarikan Kesimpulan.....	8
1.8 Kerangka Penelitian.....	10
BAB II 11	
TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1. Kerangka Teori.....	11
2.1. Elemen Fisik Spasial Townscape .....	11



2.1.1	The Concise of Townscape.....	12
2.1.2	The Aesthetic Townscape.....	12
2.1.3	Streets and Patterns.....	14
2.2	Kajian Teori Makna dan Bentuk.....	17
2.3	Kajian Keestetikan Ruang Kota.....	18
2.4	Kajian Seni Dalam Arsitektur.....	19
2.5	Kajian Jelajah Arsitektur Dunia.....	20
2.6	Kajian Lokalitas Arsitektur.....	20
2.7	Nilai Numerik.....	21
<b>BAB III.....</b>		<b>27</b>
<b>IDENTIFIKASI BAGIAN TIMUR KAWASAN JERON BETENG KOTA</b>		
<b>YOGYAKARTA.....</b>		<b>27</b>
3.1.	Profil Objek Penelitian.....	27
3.2.	Historiografis Objek Penelitian.....	31
3.3.	Peran Kawasan Jeron Beteng terhadap Kota Yogyakarta.....	33
3.3.1.	Pusat Sejarah dan Warisan Budaya.....	33
3.3.2.	Simbol Kedaulatan dan Kekuasaan.....	34
3.3.3.	Daya Tarik Pariwisata.....	35
3.3.4.	Pusat Kegiatan Sosial dan Budaya.....	36
3.3.5.	Pengembangan Ekonomi Lokal.....	36
3.4.	Lokasi dan Titik Amatan.....	38
3.4.1.	Nilai Fisik Spasial.....	43
3.4.2.	Nilai Non-Fisik Spasial.....	44
3.5	Identifikasi Objek Kawasan.....	45
3.5.1	Jalan Wijilan Kawasan Jeron Beteng Kota Yogyakarta.....	45
3.5.2	Jalan Matrigawen Lor Kawasan Jeron Beteng Kota Yogyakarta.....	46

3.5.3	Jalan Gading Kawasan Jeron Beteng Kota Yogyakarta .....	47
3.5.4	Pojok Beteng Lor-Wetan Kawasan Jeron Beteng Kota Yogyakarta .....	48
3.5.5	Pojok Beteng Wetan-Kidul Kawasan Jeron Beteng Kota Yogyakarta.....	49
BAB IV.....		57
ANALISIS STREET NETWORK PADA JALAN GADING, JALAN WIJILAN, JALAN MATRIGAWEN LOR, POJOK BETENG LOR-WETAN DAN POJOK BETENG WETAN-KIDUL .....		57
4.1	Analisis Jaringan Jalan dari Simpul A : Jalan Wijilan .....	58
4.2	Analisis Jaringan Jalan dari Simpul B : Jalan Matrigawen Lor.....	67
4.3	Analisis Jaringan Jalan dari Simpul C : Jalan Gading .....	72
4.4	Analisis Jaringan Jalan dari Simpul D : Pojok Beteng Lor-Wetan.....	82
4.5	Analisis Jaringan Jalan dari Simpul E : Pojok Beteng Wetan-Kidul.....	84
BAB V 89		
KESIMPULAN .....		89
5.1	Kesimpulan.....	89
5.2	Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....		91
LAMPIRAN .....		93



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Sejarah Terbentuknya Kota Yogyakarta.....	1
Gambar 1. 2 Diagram Analisis Data.....	8
Gambar 1. 3 Kerangka Penelitian.....	10
Gambar 2. 1 Diagram Kerangka Teori.....	11
Gambar 2. 2 Diagram <i>Townscape</i> .....	12
Gambar 2. 3 Elemen Pembentuk Kota.....	13
Gambar 2. 4 Pola Jaringan Jalan.....	14
Gambar 2. 5 Diagram Elemen Ruang.....	15
Gambar 2. 6 Sistem Jaringan Jalan.....	16
Gambar 2. 7 Sistem Jaringan Jalan.....	17
Gambar 2. 8 Diagram <i>Townscape</i> .....	18
Gambar 2. 9 Ilustrasi Penggabungan Prinsip Maro dan Mertelu.....	21
Gambar 2. 10 Analisis Pictorial Graphic.....	23
Gambar 3. 1 Lokasi Jeron Beteng.....	27
Gambar 3. 2 Kondisi Revitalisasi Jeron Beteng.....	28
Gambar 3. 3 Aktivitas Publik Dalam Kawasan Jeron Beteng.....	29
Gambar 3. 4 Peta Kawasan Jeron Beteng.....	29
Gambar 3. 5 Peta Kawasan Jeron Beteng dan sekitarnya.....	30
Gambar 3. 6 Peta Kawasan Jeron Beteng.....	31
Gambar 3. 7 Kondisi Revitalisasi Jeron Beteng.....	32
Gambar 3. 8 Kondisi Benteng.....	33
Gambar 3. 9 Kondisi Plengkung Nirbhaya Jaman Dahulu.....	34
Gambar 3. 10 Kondisi Beenteng Baluwarti Jaman Dahulu.....	35
Gambar 3. 11 Kondisi Wisata Tamansari Jaman Dahulu.....	36
Gambar 3. 12 Kondisi Gedung Agung Jaman Dahulu.....	37
Gambar 3. 13 Kawasan Dalam Jeron Beteng.....	38
Gambar 3. 14 Kawasan Dalam Jeron Beteng.....	39
Gambar 3. 15 Plengkung Jagabaya dan Plengkung Madyasura.....	39
Gambar 3. 16 Selokan Luar Benteng Baluwarti.....	40
Gambar 3. 17 Selokan Dalam Benteng Baluwarti.....	41

Gambar 3. 18 Perubahan Sebelum dan Sesudah Revitalisasi .....	42
Gambar 3. 19 Revitalisasi Dinding Jeron Beteng .....	43
Gambar 4. 1 Peta Kawasan Jeron Beteng .....	57



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Linimasa Penelitian.....	7
Tabel 2. 1 Penjelasan Mengenai Empat Klasifikasi <i>Analytic Approach</i> .....	21
Tabel 2. 2 Komponen Elemen Fisik-Spasial Kawasan Jeron Beteng .....	22
Tabel 2. 3 Nilai Semantik Keseimbangan Komposisi Elemen Fisik-Spasial terhadap Tatanan.....	23
Tabel 2. 4 Nilai Semantik Keseimbangan Komposisi Elemen Fisik-Spasial terhadap Bentuk .....	24
Tabel 2. 5 Parameter Rentang Nilai Keseimbangan Komposisi Elemen Fisik-Spasial ....	24
Tabel 2. 6 Nilai Pembobotan Komponen Tatanan Penentuan Nilai Semantik FGD .....	25
Tabel 2. 7 Nilai Pembobotan Komponen Bentuk Penentuan Nilai Semantik FGD.....	25
Tabel 2. 8 Penilaian Akhir Semantik .....	26
Tabel 3. 1 Jalur Serial Vision dan Scene Titik Amatan pada Kawasan .....	50
Tabel 4. 1 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Titik Amatan A1 .....	58
Tabel 4. 2 Nilai Pembobotan Citra A1.....	59
Tabel 4. 3 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Titik Amatan A2 .....	60
Tabel 4. 4 Nilai Pembobotan Citra Visual A2 .....	61
Tabel 4. 5 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Titik Amatan A3 .....	61
Tabel 4. 6 Nilai Pembobotan Citra A3.....	62
Tabel 4. 7 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Titik Amatan A4 .....	63
Tabel 4. 8 Nilai Pembobotan Citra A4.....	64
Tabel 4. 9 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Titik Amatan A5 .....	64
Tabel 4. 10 Nilai Pembobotan Citra Visual A5 .....	65
Tabel 4. 11 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Titik Amatan A6 .....	66
Tabel 4. 12 Nilai Pembobotan Citra A6.....	67
Tabel 4. 13 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Titik Amatan B1 .....	67
Tabel 4. 14 Nilai Pembobotan Citra B1 .....	68
Tabel 4. 15 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Titik Amatan B2 .....	69
Tabel 4. 16 Nilai Pembobotan Citra B2 .....	70
Tabel 4. 17 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Titik Amatan B3 .....	70

Tabel 4. 18 Nilai Pembobotan Citra B3 .....	71
Tabel 4. 19 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Tititk Amatan C2.....	72
Tabel 4. 20 Nilai Pembobotan Citra Visual C1.....	73
Tabel 4. 21 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Tititk Amatan C2.....	74
Tabel 4. 22 Nilai Pembobotan Citra Visual C2.....	75
Tabel 4. 23 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Tititk Amatan C3.....	75
Tabel 4. 24 Nilai Pembobotan Citra Visual C3.....	77
Tabel 4. 25 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Tititk Amatan C4.....	77
Tabel 4. 26 Nilai Pembobotan Citra Visual C4.....	79
Tabel 4. 27 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Tititk Amatan C5.....	79
Tabel 4. 28 Nilai Pembobotan Citra Visual C5.....	80
Tabel 4. 29 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Tititk Amatan C6.....	80
Tabel 4. 30 Nilai Pembobotan Citra Visual C1.....	81
Tabel 4. 31 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Tititk Amatan D1 .....	82
Tabel 4. 32 Nilai Pembobotan Citra Visual D1.....	83
Tabel 4. 33 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Tititk Amatan D2 .....	83
Tabel 4. 34 Nilai Pembobotan Citra Visual D2.....	84
Tabel 4. 35 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Tititk Amatan E1 .....	84
Tabel 4. 36 Nilai Pembobotan Citra E1 .....	85
Tabel 4. 37 Rincian Elemen Pembentuk Kota Pada Tititk Amatan E2.....	86
Tabel 4. 38 Nilai Pembobotan Citra E2 .....	87

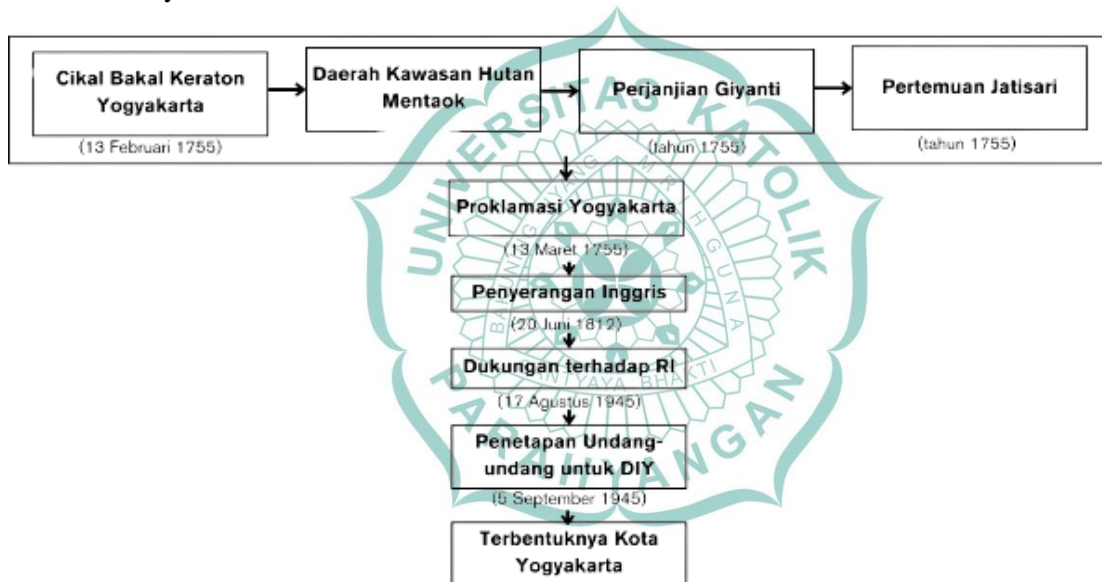
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Yogyakarta, sebuah kota yang kaya akan sejarah di Jawa Tengah, Indonesia, telah menjadi pusat kekuasaan, kebudayaan, dan keagamaan selama berabad-abad, sejak didirikan pada abad ke-18 oleh Sultan Hamengkubuwono I.

Transformasi signifikan telah dialami oleh kota ini dari sebuah pusat kekuasaan kesultanan yang megah menjadi kota modern dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Salah satu bukti kejayaan masa lalu Yogyakarta adalah Kawasan Jeron Beteng, yang tidak hanya menjadi saksi bisu dari peristiwa sejarah penting, tetapi juga merupakan simbol penting dari warisan budaya dan arsitektur tradisional Jawa.



Gambar 1. 1 Diagram Sejarah Terbentuknya Kota Yogyakarta

Kawasan Jeron Beteng memiliki sejarah yang kaya, termasuk peristiwa penandatanganan Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, yang menjadi tonggak penting dalam sejarah Kesultanan Yogyakarta. Awalnya merupakan daerah Hutan Mentaok, kawasan ini berkembang menjadi bagian integral dari sistem pertahanan kesultanan.

Sultan Yogyakarta memiliki akar sejarah yang kuat yang dimulai pada akhir abad ke-16 dari Kerajaan Mataram di Jawa bagian tengah-selatan. Pada saat itu, kedaulatan Mataram terusik oleh campur tangan Belanda, yang kemudian memicu gerakan perlawanan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Pangeran Mangkubumi. Perjanjian Giyanti pada 13 Februari

1755 membagi Kerajaan Mataram menjadi dua bagian, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Yogyakarta, yang dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono I, mulai melakukan berbagai upaya budaya dan arsitektur penting, termasuk pembangunan Keraton Yogyakarta yang dimulai pada 9 Oktober 1755.<sup>1</sup>

Meskipun demikian, wilayah ini mengalami pasang surut di bawah pemerintahan kolonial, terutama selama invasi Inggris pada tahun 1812, yang mengakibatkan wilayah diserahkan kepada Pangeran Notokusumo sebagai Paku Alam I. Perjalanan sejarah Yogyakarta berlanjut hingga masa kemerdekaan Indonesia, ditandai dengan dukungan Sultan Hamengku Buwono IX terhadap republik baru pada tahun 1945. Dukungan tersebut, bersamaan dengan pengakuan hukum selanjutnya, mengukuhkan status Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa, yang menjamin pelestarian warisan budaya yang kaya di daerah ini.<sup>2</sup>

Kawasan Jeron Beteng di Yogyakarta memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya dan sejarah kota. Jeron Beteng adalah salah satu contoh terbaik dari kawasan *urban heritage* yang terus berkelanjutan di Yogyakarta. Kawasan ini tidak hanya menjadi pusat perayaan dan upacara keagamaan, tetapi juga menjadi pusat pendidikan dan pengembangan komunitas.

Jeron Beteng merupakan salah satu tempat paling penting untuk memahami sejarah dan budaya Jawa, terutama dalam konteks keagamaan dan tradisi. Kawasan ini menjadi pusat kehidupan sosial dan ekonomi bagi komunitas setempat, menyediakan tempat untuk berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Selain itu, Jeron Beteng juga menjadi tempat pelatihan dan pendidikan bagi generasi muda, mempertahankan tradisi dan budaya lokal.

Dalam konteks *urban landscape*, Jeron Beteng berperan sebagai elemen penting yang mempertahankan identitas kota Yogyakarta. Kawasan ini menjadi contoh bagaimana kota dapat mempertahankan warisan budaya dan sejarahnya sambil mengadaptasi dengan perkembangan urban. Dengan demikian, Jeron Beteng tidak hanya menjadi tempat untuk keagamaan dan tradisi, tetapi juga menjadi simbol dari kesatuan dan kekayaan budaya kota Yogyakarta.

Secara keseluruhan, peran Jeron Beteng di Yogyakarta sangat luas, mulai dari menjadi pusat keagamaan dan tradisi, hingga menjadi pusat pendidikan dan pengembangan komunitas. Kawasan ini menjadi contoh bagaimana kota dapat mempertahankan warisan budaya dan sejarahnya sambil mengadaptasi dengan perkembangan *urban*.

---

<sup>1</sup> Perpustakaan Nasional Indonesia

<sup>2</sup> Tepas Tandha Yekti



Semua ibu kota Mataram Islam seperti Kota Gedhe, Plered, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta memiliki tembok pertahanan yang mengelilingi keraton. Bahkan, dalam bahasa Sanssekerta, kata "kota" memiliki arti yang sama dengan benteng.

Keraton Yogyakarta memiliki dua lapis tembok. Lapisan dalam disebut tembok cepuri yang mengelilingi kedhaton, yaitu kawasan keraton. Tembok kedua lebih luas dan kokoh, disebut tembok Baluwarti, atau sering hanya disebut Beteng. Selain kedhaton, tembok Baluwarti juga mengelilingi kawasan tempat tinggal kerabat Sultan dan pemukiman Abdi Dalem, yang kini dikenal sebagai kawasan Jeron Beteng.<sup>3</sup>

Dalam proses revitalisasi, menjaga arsitektur tradisional, merancang tata ruang yang baik, dan mengelola lanskap kota dengan bijaksana adalah langkah penting untuk meningkatkan estetika perkotaan secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi perjalanan sejarah Kawasan Jeron Beteng dari masa lalu hingga sekarang, menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Melalui pemahaman mendalam terhadap sejarahnya, kita dapat menghargai nilai-nilai budaya dan estetika yang tertanam di dalamnya. Revitalisasi Kawasan Jeron Beteng bukan sekadar pemulihan warisan sejarah, tetapi juga tentang menjaga keunikan visual dan budaya Kota Yogyakarta.

Selain itu, seni dan karya visual juga dapat berperan besar dalam meningkatkan estetika perkotaan. Dengan memberikan ruang bagi penampakan seni yang unik, revitalisasi Kawasan Jeron Beteng dapat menjadi sarana untuk mempromosikan keberagaman budaya dan kreativitas artistik di Kota Yogyakarta.

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan Ketua RT setempat, yaitu Bapak Agus Haryanto, terungkap bahwa masyarakat di kawasan Jeron Beteng merasakan perubahan yang signifikan dari masa ke masa. Dahulu, kawasan ini digambarkan sebagai tempat yang cukup eksklusif dengan berbagai kegiatan rutin yang menandai identitasnya, seperti tradisi Gulungan dan Festival Rakyat. Namun, seiring berjalannya waktu, transformasi secara bertahap terjadi di kawasan ini. Perubahan tersebut meliputi pergeseran dalam pola kegiatan dan dinamika sosial, serta munculnya berbagai elemen baru yang mempengaruhi karakteristik kawasan.

Meskipun demikian, jejak-jejak sejarah dan warisan budaya yang kental masih tetap terasa, menciptakan sebuah perpaduan menarik antara masa lalu yang kaya dengan tantangan dan peluang masa kini. Dengan demikian, pengalaman dan persepsi masyarakat lokal mengenai

---

<sup>3</sup> [Kratonjogja.id](http://Kratonjogja.id)

Jeron Beteng mencerminkan perjalanan yang kompleks dan dinamis, di mana nilai-nilai tradisional bertemu dengan arus perubahan zaman.

Selain transformasi pola kegiatan dan dinamika sosial yang telah dibahas sebelumnya, perubahan yang sangat signifikan terjadi di Kawasan Jeron Beteng adalah larangan terhadap adanya penginapan. Meskipun pada masa lalu keberadaan penginapan tidak diizinkan di kawasan ini, namun kini terjadi perubahan yang mencolok dimana banyak penginapan bermunculan di sekitar Jeron Beteng. Fenomena ini menandai evolusi yang kompleks dalam penggunaan ruang dan kebijakan pengelolaan kawasan.

Di satu sisi, keberadaan penginapan baru mencerminkan perkembangan industri pariwisata dan permintaan akan akomodasi yang semakin meningkat di Yogyakarta. Namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai dampaknya terhadap kelestarian lingkungan, integritas budaya, dan karakteristik historis kawasan tersebut. Meskipun demikian, munculnya penginapan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan ekonomi lokal dan memberikan kemudahan bagi wisatawan yang ingin menjelajahi kawasan bersejarah ini. Dengan demikian, kebijakan larangan terhadap penginapan dapat menjadi subjek perdebatan yang kompleks, mencerminkan berbagai pertimbangan antara pelestarian warisan budaya, pembangunan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Penerapan konsep jaringan jalan dan tata ruang kota yang diuraikan dalam buku "*Streets & Patterns*" menjadi landasan bagi Bahasan revitalisasi Kawasan Jeron Beteng untuk meningkatkan estetika perkotaan dan gambaran keseluruhan kota Yogyakarta. Dalam pembahasan ini, akan dianalisis bagaimana jaringan jalan yang efisien dan tata ruang kota yang terstruktur dapat meningkatkan kesan visual kota, menciptakan lingkungan yang lebih hijau, dan memperkuat identitas kota dalam konteks penyegaran Kawasan Jeron Beteng.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

- Apa dampak dari konsep pola-pola jalan dan tata ruang kota, terhadap revitalisasi Jeron Beteng untuk meningkatkan keindahan dan citra Kota Yogyakarta secara menyeluruh?
- Apa indikator yang meningkatkan citra kawasan Jeron Beteng dengan perubahan yang ada setelah revitalisasi, terutama pada Jalan Matrigawen Lor dimana terdapat Plengkung Madyasura?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami dan menganalisis kajian estetika perkotaan, khususnya terfokus pada panorama ruang kota di Indonesia, serta, tujuan penelitian ini untuk:

1. Menganalisis konsep-konsep estetika perkotaan yang terdapat dalam karya-karya penting seperti "*Streets & Patterns*" karya Stephen Marshall, "*The Concise Townscape*" karya Gordon Cullen, dan "*The Aesthetic Townscape*" karya Yoshinobu Ashihara.
2. Mengimplementasikan konsep-konsep tersebut dalam upaya revitalisasi Kawasan Jeron Beteng di Kota Yogyakarta terutama pada bagian jalan Matrigawen Lor yang terdapat Plengkung untuk meningkatkan karakter visual dan citra kota.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Revitalisasi Benteng Baluwarti di Kota Yogyakarta, dengan fokus pada estetika perkotaan, diharapkan dapat melihat kajian keestetikaan pada kota Yogyakarta terutama pada Kawasan Jeron Beteng sehingga citra visual kota dapat dilihat oleh orang awam dan melihat detail citra kota yang sudah ada

Terlebih lagi, kesuksesan revitalisasi ini berpotensi menjadi contoh inspiratif bagi proyek serupa pada warisan budaya lain sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlanjutan dan daya saing kota Yogyakarta baik secara lokal maupun global.

Terutama untuk menambah materi dalam pengembangan penelitian yang sedang dikerjakan oleh Bpk. F.X. Budiwidodo Pangarso dalam buku Estetika Perkotaan dan dijadikan buku berisi kumpulan materi tersebut.

#### 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan penelitian ini mencakup penerapan konsep estetika perkotaan yang diperoleh dari tiga sumber literatur utama, yaitu "*Streets & Patterns*" oleh Stephen Marshall, "*The Concise Townscape*" oleh Gordon Cullen, dan "*The Aesthetic Townscape*" oleh Yoshinobu Ashihara.

Fokus utama penelitian adalah pada implementasi prinsip-prinsip ini dalam merancang revitalisasi Kawasan Jeron Beteng, dengan penekanan khusus pada pola jaringan jalan (*street network*). Penelitian ini akan mengeksplorasi pola jaringan jalan yang efektif, menciptakan lingkungan yang estetis dan harmonis, serta meningkatkan pengelolaan lanskap kota di sekitar Kawasan Jeron Beteng.

## 1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan proses observasi, analisis, dan kesimpulan berdasarkan literatur. Pendekatan observasi visual virtual didasarkan pada ide '*Street View*'. Identifikasi dan klasifikasi elemen kota merujuk pada literatur seperti '*The Aesthetic Townscape*', '*The Concise Townscape*', dan '*Streets and Patterns*'. Analisis citra visual dan lokalitas mengacu pada literatur yang membahas estetika barat dan Nusantara. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif melalui analisis grafis untuk memahami panorama ruang kota secara visual.

### 1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang citra visual kota dengan mengadopsi pendekatan yang mengintegrasikan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan observasi visual virtual, terutama yang didasarkan pada konsep '*Street View*', akan menjadi landasan utama dalam mengidentifikasi elemen-elemen signifikan dalam kota.

Identifikasi dan pengelompokan elemen-elemen kota akan merujuk pada literatur kunci seperti '*The Aesthetic Townscape*', '*The Concise Townscape*', dan '*Streets and Patterns*'. Analisis mengenai citra visual dan aspek lokalitas akan mengacu pada berbagai literatur yang membahas estetika dari berbagai perspektif, baik Barat maupun Nusantara.

Temuan penelitian ini akan disajikan secara deskriptif melalui analisis grafis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang panorama visual kota. Metode analisis penelitian ini akan menggabungkan interpretasi pribadi penulis dan kelompok riset dengan dukungan dari kerangka teoritis, analisis data, serta bimbingan dari dosen pembimbing, penguji, dan rekan diskusi.

### 1.7.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan secara *offline* dan *online* untuk memperoleh data mengenai panorama dan struktur kota di Kawasan Jeron Beteng Kota Yogyakarta, dengan melibatkan titik pengamatan. Kegiatan penelitian

melibatkan pengambilan gambar, analisis *pictorial*, sketsa analisis *pictorial*, penilaian semantik, diskusi kelompok, dan wawancara langsung di titik-titik observasi.

Tabel 1. 1 Linimasa Penelitian

Tahapan	2024				
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Studi Literatur					
Observasi					
Analisis					
Penarikan Kesimpulan					

### 1.7.3. Tahap Analisis Data

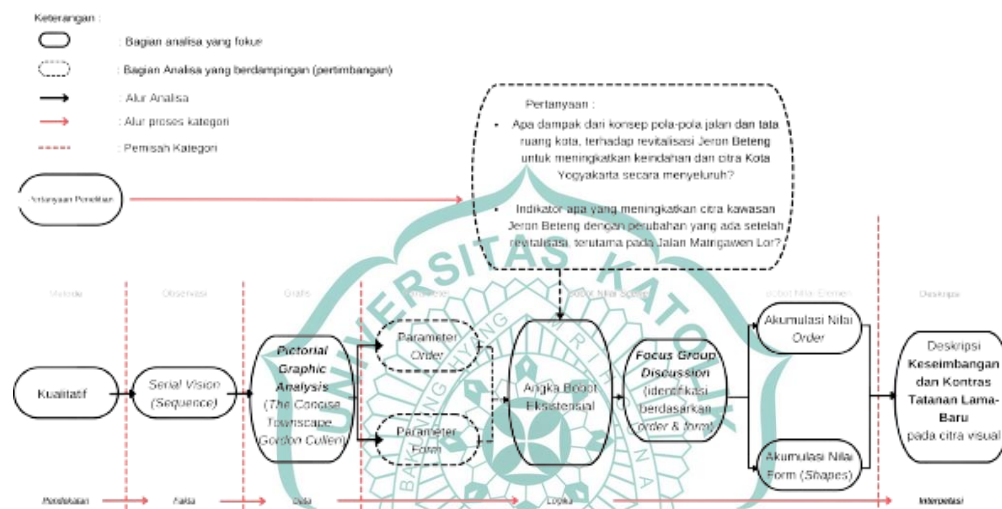
Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan berbagai langkah yang terstruktur untuk menganalisis panorama dan anatomi ruang kota di Kawasan Jeron Beteng Kota Yogyakarta. Salah satunya adalah Teknik Serial Vision, yang diusulkan oleh Gordon Cullen melalui bukunya "*The Concise Townscape*", yang memungkinkan penulis dan kelompok riset untuk mengeksplorasi dan mengalami ruang perkotaan.

Selain itu, metode penentuan titik amatan digunakan untuk menetapkan objek yang pasti diamati dan didokumentasikan untuk keperluan analisis, yang hasil dokumentasinya harus memperlihatkan suasana dan keadaan ruang fisik kawasan yang benar. Teknik *Pictorial Graphic Analysis* dan *Pictorial Graphic Sketch* digunakan untuk mendokumentasikan secara langsung di lapangan, baik secara manual maupun digital, untuk menganalisis elemen fisik dan aktivitas pada setiap titik amatan.

Tabel Matriks Semantik juga digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi elemen pembentuk ruang fisik yang dibagi berdasarkan kelas

pengelompokan yang berbeda. Tahap *Focus Group Discussion* dan Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data melalui diskusi dengan mahasiswa skripsi arsitektur, dosen pembimbing, penguji, serta responden di lapangan, yang membahas pandangan mereka tentang tingkat lokalitas atau tradisional serta suasana aktivitas pada kawasan tersebut.

#### 1.7.4. Tahap Penarikan Kesimpulan



Gambar 1. 2 Diagram Analisis Data

Kerangka penelitian kualitatif dalam urban design mencakup beberapa tahapan penting. Pertama, menggunakan *Serial Vision* untuk melihat bagaimana pengalaman visual berubah saat seseorang berjalan melalui kota. Metode *Pictorial Graphic Analysis* kemudian digunakan untuk membuat sketsa atau foto yang menggambarkan elemen-elemen kota, membantu memahami desain dan tata letaknya.

Penelitian ini juga mengkaji *Parameter Order*, yang melihat keteraturan elemen-elemen kota, serta *Parameter Form* yang berfokus pada bentuk fisik dari elemen-elemen tersebut.

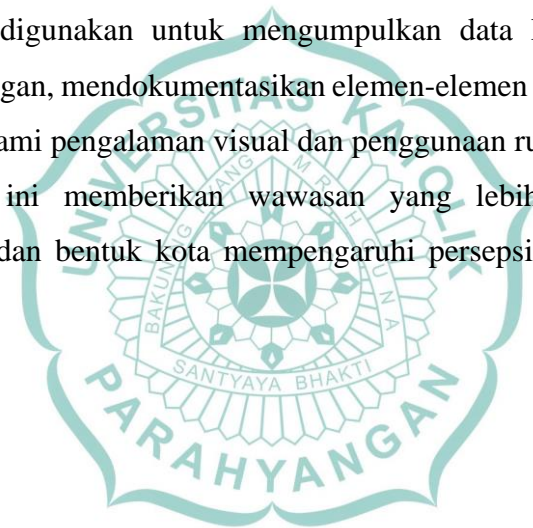
Angka Bobot Eksistensial memberikan penilaian tentang pentingnya elemen-elemen ini dalam kehidupan sehari-hari warga kota. Untuk melengkapi

data, dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)*, di mana sekelompok grup skripsi berbagi pengalaman dan persepsi tentang ruang kota, membantu mengidentifikasi *parameter order* dan *form* berdasarkan pengalaman yang dialami.

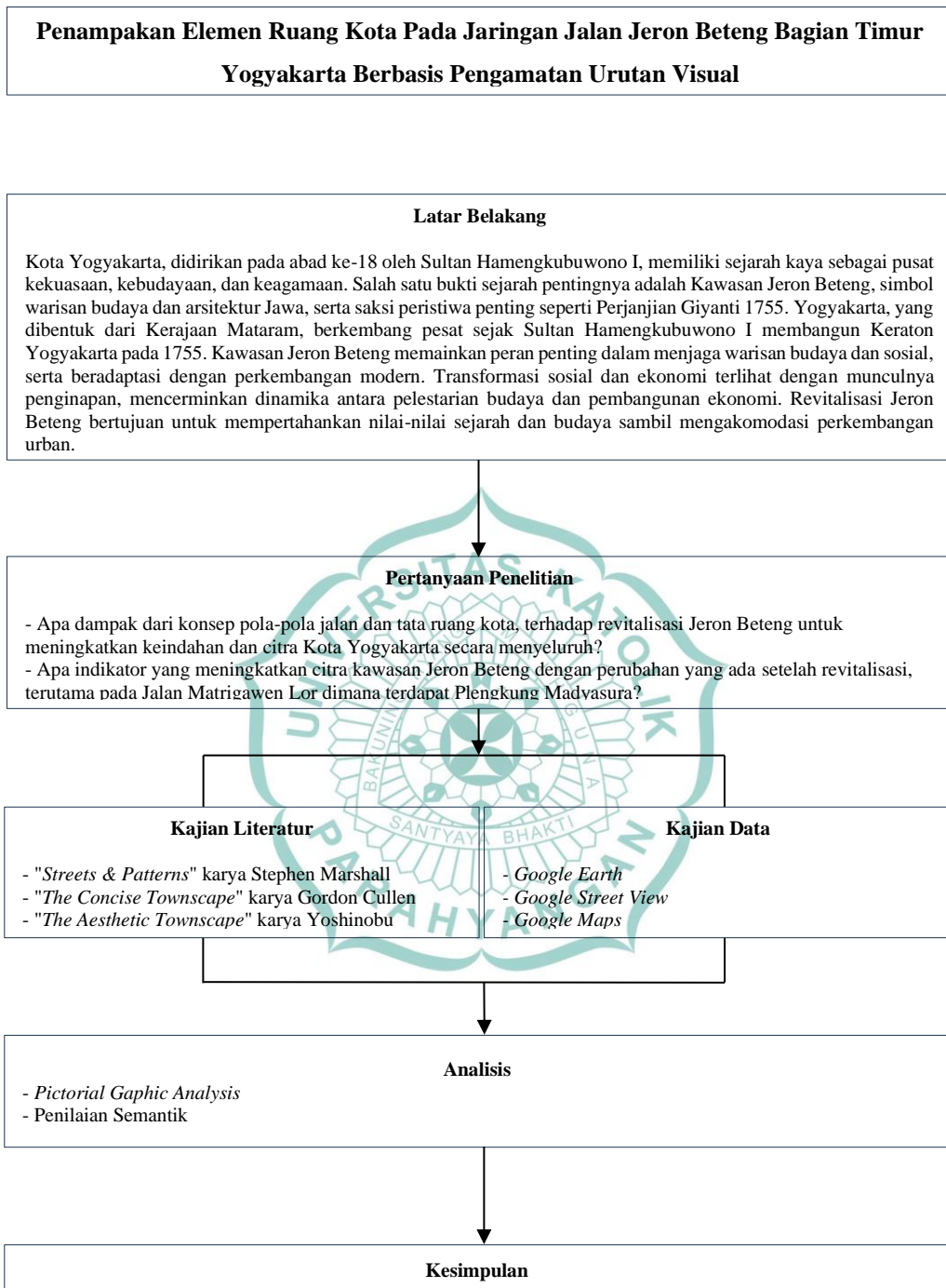
Akumulasi Nilai *Order* dan *Form* menggabungkan nilai-nilai elemen kota berdasarkan keteraturan dan bentuknya. Analisis Keseimbangan dan Kontras melihat bagaimana elemen-elemen visual dalam kota saling berinteraksi, sementara mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen tersebut berdampak dan mempengaruhi identitas visual kota.

Penilaian Parameter Bobot Nilai Elemen dan *Scene* mengevaluasi nilai elemen-elemen individu dan komposisi visual secara keseluruhan. Terakhir, Metode Observasi digunakan untuk mengumpulkan data langsung melalui pengamatan di lapangan, mendokumentasikan elemen-elemen fisik dan interaksi sosial untuk memahami pengalaman visual dan penggunaan ruang kota.

Pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana tatanan dan bentuk kota mempengaruhi persepsi dan pengalaman penghuninya.



## 1.8 Kerangka Penelitian



Gambar 1. 3 Kerangka Penelitian